



Kehidupan yang rukun. Mazmur 133: 1-3. Jikalau kita disuruh memilih hidup rukun atau tidak rukun, tentu semua kita akan memilih hidup rukun. Kita pasti memilih mau rukun dengan pasangan, dengan anak-anak, dengan orang tua, dengan saudara, dengan mertua, dengan tetangga, dll. Namun kenyataannya tidak semua demikian, malah dalam banyak hubungan sebaliknya yang terjadi. Pada bulan Maret ini kita ada bulan KKA, ini momentum bagi kita untuk mempraktekkan kehidupan yang rukun, dimulai kelompok “KKA”, disitu ada anggota keluarga, ada tetangga, ada teman-teman satu gereja. Mengapa terjadi ketidak rukunan? Penyebabnya ialah karena kita kurang menghargai perbedaan, kita kurang mampu menghargai orang lain sebagaimana ia adanya. Dan juga penyebab yang lain karena sejak kecil kita ditanamkan bibit-bibit permusuhan, misalnya suku yang itu tidak baik karenanya kita tidak diperbolehkan bergaul, agama yang itu kafir, gereja yang ini tidak baik, dll. Akhirnya doktrinasi seperti itu akan mempengaruhi hubungan kita dengan sesama. Bagaimana supaya kita senantiasa hidup dalam keharmonisan dan saling menghargai sesama ciptaan Tuhan? Pemazmur mengajak kita untuk berefleksi sejenak tentang kenyataan bahwa hidup itu ada keragaman sekaligus kesamaan. Teks di atas sebenarnya merupakan suatu nyanyian ziarah dari Daud untuk menggambarkan situasi pada saat itu dimana orang-orang Israel berkumpul dan membangun tenda bersama-sama untuk merayakan hari-hari perayaan tertentu. Ini bukan nyanyian di kuburan. Walaupun mereka dipisahkan dengan dua kerajaan yakni kerajaan Israel Utara dan Selatan namun harus ada kesadaran bahwa sebenarnya mereka adalah saudara yang seharusnya hidup rukun. Kalau hidup rukun, pemazmur mengungkapkan ada berkat yang mengikutinya dengan dua gambaran berikut ini;

1. Yang pertama, “seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya”. Minyak yang dimaksud adalah untuk penahbisan para imam yang bersimbol kepada kesukaaan, keterikatan, keharuman (Kidung Agung 1:3) dan ketentraman (Yesaya 1:6). Hal itu menggambarkan bahwa Tuhan mau memberkati umat-Nya dengan berkelimpahan melalui persekutuan mereka yang harum, rukun dan ada kasih persaudaraan.

2. Kedua, “seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion”. Ini adalah kiasan tentang pemberian hidup yang baik. Secara geografis, Gunung Hermon (9100 kaki tingginya dan penuh salju) terletak di Libanon atau Utaranya Palestina, sedangkan Gunung Sion (gunung yang kering) terletak di selatan. Artinya tidak mungkin embun dari gunung hermon berhembus ke gunung-gunung yang ada di sion. Namun jikalau embun di gunung hermon berhembus ke gunung-gunung yang kering di Sion maka ladang dan pohon di daerah itu akan berbuah dengan sangat baik. Jadi pemazmur hendak mengatakan hidup yang rukun

bagaikan embun yang mendatangkan kehidupan yang baik, Tuhan akan memerintahkan berkatnya sekalipun itu tidak masuk akal bagi kita. Seorang Profesor dari UGM pernah berkata, bahwa orang dihormati di negara ini adalah orang yang mempunyai kekerabatan, persaudaraan yang akrab, karib dan saling mendukung. Beliau mengibaratkan ketika bapak mereka bertengkar dengan saudara-saudaranya, keluarga besarnya suram dalam pendidikan, tidak maju-maju dalam ekonomi dan tidak ada jabatan; begitu keluarga itu berdamai, maka keturunan dari semua keluarga besar itu mengalami kemajuan yang luar biasa, baik dalam pendidikan, jabatan dan harta.